ANDRAGOGI 3 (01), 2021, 16-34.
P-ISSN: 2716-098X, E-ISSN: 2716-0971

Article Type : **Research Article**
Date Received : **13.02.2021**
Date Accepted : **18.03.2021**
Date Published : **29.04.2021**

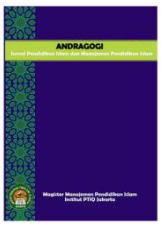

PEDIDIKAN MODERASI BERAGAMA: KAJIAN ISLAM *WASATHIYAH* MENURUT NURCHOLISH MADJID

Made Saihu
Institut PTIQ Jakarta, Indonesia (madesaihu@ptiq.ac.id)

Kata Kunci :
Islam Wasathiyah, Nurcholis Madjid, Universal, Modertat

Abstrak
Kajian ini membahas tentang terminologi Islam *Wasathiyah* menurut Nurcholis Madjid dan relevansinya dengan Surat Al-Baqarah ayat 143. Kajian ini merupakan penelitian kepustakaan yang bersumber dari karya-karya Nurcholis Madjid sebagai tokoh yang diteliti, maupun sumber lainnya yang berkaitan dengan penelitian tentang Islam Wasathiyah. Studi ini menegaskan bahwa Islam *wasathiyah* perspektif Nurkholis Madjid adalah Islam yang universal. Sebagai salah satu peletak ide Islam moderat di Indonesia, gagasannya tentang pluralism, toleransi, modernisasi menjadi rujukan di Indonesia bahkan dunia sebenarnya terambil terminologi *Ummatan Wasthan* dalam Surat Al-Baqarah ayat 143. Menurutnya Islam *wasathiyah* adalah sebuah model keberaga-maan yang selalu mengejewantahkan keselamatan, keadilan, kedamaian, yang bersendikan pada nilai-nilai tauhid dan sifat dasar kemanusiaan yang tidak saja berpatokan pada iman, ilmu pengetahuan, tetapi juga pada pemahaman aspek sosial sehingga kesuksesan dan kejayaan dan peradaban Islam dapat tercipta. Konsepsi ini merupakan substansi dari Surat Al Baqarah ayat 143 menegaskan bahwa umat Islam sebagai umat pertengahan *(ummatan wasathan*). Meski universalitas Islam telah disebutkan dalam Surat Al-Baqarah ayat 143, tetapi banyak diantara umat Islam memiliki pandangan yang sempit bahkan eksklusif. Pentingnya kajian ini adalah untuk meneguhkan kembali universalitas Islam dan kedewasaan dalam beragama. Sebuah cara pandang inklusif untuk peradaban dunia.

Kata Kunci :
Islam Wasathiyah, Nurcholis Madjid, Universal, Moderate

Abstrak
This study discusses the terminology of *Wasathiyah* Islam according to Nurcholis Madjid and its relevance to Surat Al-Baqarah verse 143. This study is a literature research which is sourced from the works of Nurcholis Madjid as the character studied, as well as other sources related to research on *wasathiyah* Islam. This study confirms that Nurkholis Madjid's perspective *wasathiyah* Islam is universal Islam. As one of the founders of the idea of moderate Islam in Indonesia, his ideas about pluralism, tolerance, modernization have become a reference in Indonesia and even the world actually takes the term *Ummatan Wasthan* in Surat Al-Baqarah verse 143. According to him, Islam *wasathiyah* is a model of diversity that always embodies safety, justice, peace, based on the values of monotheism and human nature which are not only based on faith, science, but also on understanding the social aspects so that success and glory and Islamic civilization can be created. This conception is the substance of Surah Al Baqarah verse 143 which affirms that Muslims are medieval people (*ummatan*

wasathan). Although the universality of Islam has been mentioned in Surat Al-Baqarah verse 143, many Muslims have a narrow and even exclusive view. The importance of this study is to reaffirm the universality of Islam and maturity in religion. An inclusive viewpoint for world civilization.

A. PENDAHULUAN

Kekerasan atas nama agama terjadi di berbagai negara di dunia, tidak terkecuali di Indonesia. Begitupun juga dengan maraknya aksi terorisme dengan menggunakan kekerasan, seperti halnya dengan cara bom bunuh diri (*suicide bombing*), menjadikan jihad sebagai alasan pembenaran yang didasari dengan landasan teologis.[1] Namun pemahaman jihad yang digunakan oleh para pelaku terorisme[2] tersebut tidak menjamin sesuai dengan makna sesungguhnya yang terkandung dalam ajaran agama Islam sebagai ajaran yang membawa kedamaian di bumi ini. Fakta yang terjadi di Indonesia, adanya penyimpangan dalam memahami jihad yang berawal dari disalah artikan dan kemudian disalahgunakan oleh kelompok orang yang memiliki pemahaman keras tentang ajaran Islam sehingga melegalkan kekerasan dan melakukan aksinya. Penyimpangan arti jihad tersebut juga membuat kaum orientalis memandang Islam sebagai agama yang militan dengan pemeluknya dipandang sebagai serdadu-serdadu fanatik yang menyebarkan agama serta hukum-hukumnya dengan menggunakan kekuatan senjata.[3]

Diantara faktor-faktor yang memunculkan radikalisme dalam bidang agama, antara lain, pemahaman yang keliru atau sempit tentang ajaran agama yang dianutnya, ketidakadilan sosial, kemiskinan, dendam politik dengan menjadikan ajaran agama sebagai satu motivasi untuk membenarkan tindakannya, dan kesenjangan sosial.[4] Pemahaman yang dangkal dan sempit dalam pengetahuan terutama pengetahuan agama, akan membentuk karakter radikalisme. Dalam bukunya Abu Yasid menjelaskan bahwa cerminan sikap moderat diaktualkan dalam menyelesaikan persoalan yan dilakukan dengan cara kompromi dengan menjunjung rasa keadilan, toleran tanpa memisahkan nilai-nilai agama.[5]

Moderasi Islam (*wasathiyah*) akhir-akhir ini dipertegas sebagai arus utama keislaman di Indonesia. Ide pengarusutamaan ini disamping sebagai solusi untuk menjawab berbagai problematika keagamaan dan peradaban global, juga merupakan waktu yang tepat generasi moderat harus mengambil langkah yang lebih agresif. Jika kelompok radikal, ekstrimis, dan puritan berbicara lantang disertai tindakan kekerasan, maka muslim moderat harus berbicara lebih lantang dengan disertai tindakan damai.[6] Gerakan ini sebenarnya juga merupakan kelahiran kembali generai

[1] Made Saihu, *Merawat Pluralisme Merawat Indonesia: Potret Pendidikan Pluralisme Agama di Jembrana-Bali* (Yogyakarta: DEEPPUBLISH, 2019).

[2] Petrus Reinhard Golose, *Deradikalisasi Terorisme*, (Jakarta: Yayasan Pengembangan Ilmu Kepolisian, 2014), 3.

[3] Fahrurozi Dahlan, "Jihad Antara Fenomena Dakwah dan Kekerasan: Mereformulasi Jihad Sebagai Sarana Dakwah", *Jurnal El Hikmah*, Vol I No. I: 71.

[4] Kementerian Agama RI Badan Litbang dan Diklat Puslitbang Kehidupan Keagamaan, *Peranan Pesantren Dalam Mengembangkan Budaya Damai* (Jakarta: t.p, 2010), 2.

[5] Ikatan Cendikiawan Alumni Timur Tengah (ICATT), "Konstruksi Islam Moderat", *Menguak Prinsip Rasionalitas, Humanis, dan Universalitas Islam* (Yogyakarta: Aura Pustaka, 2012), 49.

[6] Khaled Abou El-Fadl, *Selamatkan Islam dari Muslim Puritan*, terj. Helmi Mustofa, (Jakarta: Serambi, 2005), 343.

muslim sebagaimana pernah terjadi dalam bentangan sejarah komunitas awal Muslim.[7]

Kajian terhadap konsep moderasi Islam (*wasathiyah*) atau Islam Moderat telah menarik perhatian banyak ilmuwan di berbagai bidang seperti sosio-politik, bahasa, pembangunan Islam, sosial-keagamaan, dan pendidikan Islam. Terminologi ini merupakan terminologi dari sekian terminologi yang sering digunakan untuk menyebut label-label umat Islam seperti Islam modernis, progresif, dan reformis. Seperti di akui el Fadl, terminologi moderat ini dianggap paling tepat di antara terminologi yang lain. Meski orang-orang moderat juga sering digambarkan sebagai kelompok modernis, progresif, dan reformis, tidak satupun dari istilah-istilah tersebut yang menggantikan istilah moderat. Hal ini didasarkan pada legitimasi *al-Qura>n* dan *Hadits* Nabi bahwa umat Islam diperintahkan untuk menjadi orang moderat. Disinilah istilah moderat menemukan akarnya di dalam tradisi Islam, apalagi terminologi *wasathiyyah* ini merupakan identitas dan watak dasar Islam.

Konsep *wasathiyyah* dalam beberapa literatur keIslaman ditafsirkan secara beraam oleh para ahli. Menurut al-Salabi kata wasathiyyah memiliki banyak arti. Pertama, dari akar *wasath*, berupa *dzaraf*, yang berarti *baina* (antara). Kedua, dari akar kata *wasatha*, yang mengandung banyak arti, diantaranya: (1) berupa *isim* yang mengandung pengertian antara dua ujung, (2) berupa sifat yang bermakna (*khiya>r*) terpilih, terutama, terbaik; (3) *wasath* yang bermakna *al'adl* atau adil; (4) *wasath* juga bisa bermakna sesuatu yang berada di antara yang baik (*jayid*) dan yang buruk (*radi*).[8]

Sebagai guru bangsa, Nur Cholis Majid menjadi salah satu peletak ide Islam Moderat atau Islam Wasathiyyah di Indonesia. Gagasannya tentang pluralisme, toleransi, modernisasi menjadi rujukan di Indonesia bahkan dunia. Nur Cholis Majid dalam berbagai bukunya menjelaskan tujuan beragam puncaknya bukan politik Islam atau negara Islam. Namun keadilan sosial bagi semua manusia yang substansi itu sudah masuk dalam Pancasila. Keadilan disini mewajibkan orang beragama harus terbuka, modern, moderat, mandiri dan toleran. Nur Cholis Majid menyatakan bahwa sikap fanatik adalah hasil atau akibat dari pandangan yang sempit dan picik. Beliau juga menjelaskan bahwa agama Islam menganjurkan para penganutnya untuk tidak berpikiran sempit dan picik, malahan mengajarkan untuk berpandangan luas.[9]

Tulisan ini bertujuan untuk menggali bagaimana pemikiran Nurcholis Madjid tentang Islam *Wasathiyyah* dan relevansinya dengan surat al-Baqarah ayat 143? Islam sebagai agama menjunjung nilai-nilai keterbukaan mestinya menjadi desain besar corak Islam di Indonesia. Umat Islam harus kembali pada prinsip kemanusiaan yang berimplikasi pada masa depan Islam sebagai agama tauhid yang menjunjung tinggi harkat dan martabat manusia. Orang percaya kepada Tuhan dengan makna sesungguhnya akan juga menghormati dan tidak saling membunuh sesama manusia. Mereka tidak lagi mengatakan bahwa yang hidup diluar Islam sebagai gangguan atau kafir.[10]

---

[7] Haidar Bagir, "Islam Tuhan Islam Manusia" *Agama dan Spiritualitas di Zaman Kacau* (Bandung: Mizan, 2017), 13.

[8] Ali Muhammad Muhammad al-Salabi, *al-Wasathiyyah fi al-Quran al-Karim*, (Kairo: Maktabah at-Tabi'in, 2001), 13-14.

[9] Nurcholis Majid, *Islam Universal*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2017), 160.

[10] Nurcholish Majid, *Islam Doktrin dan Peradaban*, (Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama, 2019), 547.

B. METODE

Tulisan ini adalah penelitian kualitatif yang menggali nilai-nilai *wasathiyah* dalam pemikiran Nurcholis Madjid. Prosedur pada tulisan ini mengacu pada teori Syahrin Harahap, yang berasumsi bawah dalam penelitian studi tokoh dimulai dengan mengumpulkan kepustakaan, meliputi dua hal: 1) Dikumpulkan karya tokoh yang bersangkutan mengenai topik yang sedang diteliti (sebagai data primer). Dalam pemikiran ini karya tokoh yang dimaksud pemikiran Nurcholish Madjid; 2) Ditelusuri karya-karya orang lain mengenai tokoh yang bersangkutan atau mengenai topik yang diteliti (sebagai data sekunder), seperti artikel, jurnal dan sebagainya.

Dalam pelaksanaannya, penelitian ini melalui beberapa langkah sebagai berikut: 1) Melakukan pengumpulan karya-karya Nurcholish Madjid tentang pemikiran yang berkaitan dengan Islam wasathiyah; 2) Melakukan seleksi sumber dan menentukan sumber inti dan sumber pendukung. Dalam hal ini yang menjadi sumber inti dalam penelitian ini adalah buku-buku karya Nurcholish Madjid dan karya tokoh-tokoh lainnya yang relevan dengan pembahasan tersebut sebagai sumber pendukung; 3) Melakukan telaah atau analisis terhadap pemikiran Nurcholish Madjid tentang Islam moderat (wasathiyah) dan Islam toleran serta sumber-sumber pendukung lainnya. Dengan membaca dan terus membaca dari sumber yang telah ada , penulis berusaha menelaah dan mengolah dari sumber tersebut untuk kemudian disajikan secara sistematis.

Sebagai penelitian kepustakaan, maka data-data penelitiannya diperoleh dari berbagai literatur, baik yang bersumber dari karya Nurcholis Madjid sebagai tokoh yang diteliti, maupun sumber lainnya yang berkaitan dengan penelitian. Sumber data yang dimaksud baik dalam bentuk buku atau tulisan-tulisan lainnya yang berhubungan dengan topik penelitian yang dibahas. Sumber data yang akan dikumpulkan terdiri dari data primer dan data sekunder. Data primer sebagai data pokok dan data sekunder sebagai data pendamping atau penunjang dalam penelitian.

Langkah terakhir adalah analisis data. Dalam artikel ini data di deskripsikan secara sistematis tentang fakta dan karakteristik subjek yang diteliti secara tepat.[11] Metode ini digunakan untuk memaparkan tentang Islam wasathiyah menurut Nurcholish Madjid secara sistematis dan tepat. Kemudian di interpretasikan yang bertujuan untuk memahami tentang fakta, data dan gejala.[12] Metode ini digunakan untuk memahami dan mengungkapkan arti dan makna Islam wasathiyah itu sendiri. Setelah itu data di induksi sebagai generalisasi.[13] Dalam hal ini unsur-unsur pemikiran Nurcholish Madjid tentang Islam wasathiyah (moderat) dirumuskan dalam pernyataan yang umum.

C. HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Pemikiran Nurcholish Madjid

Nurcholish Madjid, merupakan lokomatif pembaharuan pemikiran Islam di Indonesia yang pemikirannya tidak jarang menjadi acuan bagi kalangan pembaharu modernis muslim di negeri ini. Pikiran-pikirannyapun kadang-kadang sangat kontroversial, sehingga pada tahun 1970-an disebut sebagai tokoh kontroversi. Di sisi lain ada pula yang menyebutnya Natsir Muda, sebuah sebutan yang dihubungkan

[11] Sukardi, Metodologi Penelitian Pendidikan" *Kompetensi dan Praktiknya*, h. 157

[12] Harahap, Metodologi, h. 59

[13] Harahap, Metodologi, h. 62

dengan nama salah seorang tokoh partai Masyumi yang berpandangan modern yaitu Muhammad Natsir. Sebagaimana telah disinggung di bagian depan, Nurcholish Madjid bersama sejumlah tokoh, mendirikan Yayasan Paramadina. Sejauh ini, dapat dikatakan bahwa Nurcholish Madjid adalah simbol personal dan maskot dari lembaga ini. Paramadina sebagai salah satu pusat kajian keislaman, menawarkan citra baru Islam inklusif dan menghadirkan perspektif baru dalam menelaah problem kemanusiaan kontemporer.

Dengan platform dan visi Paramadina semacam itu, Nurcholish Madjid mengembangkan secara konsisten jalur intelektualnya. Karya-karya intelektualnya kini identik dengan produkitvitas lembaganya. Dengan model semacam ini Paramadina bukan saja muncul sebagai semacam aliran tersendiri dalam mengkaji agenda keislaman dan kebangsaan, melainkan juga mempunyai wibawa keilmuan tinggi.[14] Sebagai lembaga pemikiran, Paramadina telah melembaga. Tetapi sebagai sebuah merek atau mazhab pemikiran, Paramadina hampir-hampir mencerminkan pribadi Nurcholish Madjid sendiri. Pada tanggal 3 Januari 1970 Nurcholish Madjid diundang mengisi acara pertemuan silaturahim antara para aktivis dari empat organisasi Islam yaitu Persami, HMI, GPI dan PII yang diselenggarakan oleh PII Cabang Jakarta. Dalam acara ini sebenarnya yang diminta untuk memberi ceramah adalah Dr. Alfian, tetapi karena ia sakit, maka Nurcholish Madjid diminta sebagai pembicara pengganti. Untuk acara silaturahim ini Nurcholish Madjid menulis artikel yang berjudul "Keharusan Pembaruan Pemikiran Islam dan Masalah Integrasi Umat" yang kemudian menimbulkan perdebatan besar mengenai sekularisasi dan sekularisme. Ahmad Wahid dalam catatan hariannya, pergolakan pemikiran Islam menganggap Nurcholish Madjid telah berubah dari seseorang pemikir Islam yang "konservatif" kepada pemikiran "liberal".

Menurut Budhy Munawar Rachman Nurcholish Madjid tidaklah mengalami suatu perubahan, tetapi artikel tersebut benar-benar merupakan kelanjutan dari pemikiran sebelumnya, sebab artikel ini mengambarkan persoalan persoalan mendesak untuk dipecahkan, khususnya menyangkut integrasi umat akibat terpecah belahnya oleh paham-paham kepartaian politik. Nurcholish Madjid dengan "sekularisasi" dan Islam, Yes; Partai Islam, No" hendak mengajak umat Islam untuk mulai melihat kemerdekaan-kemerdekaan berfikir dan kreatifitas yang telah terpasung, karena itu ia menyarankan suatu kebebasan berfikir, sikap terbuka dan kelompok pembaharuan yang liberal yang bisa menumbuhkan suatu istilah sendiri "daya pukul psikologi" yang dapat memunculkan pikiran-pikiran segar.

Respon artikel-artikel Nurcholish Madjid yang terbit tahun 1970-1972 sangat keras dan memicu kontroversi berkepanjangan. Tetapi respon inilah yang membuat Nurcholish Madjid terkenal diseluruh Indonesia dengan pro-kontranya. Budhy Munawar Rachman berpandangan bahwa, Sebenarnya Nurcholish Madjid hanya melakukan kesalahan taktis sebagaimana yang terjadi pada tanggal 3 Januari 1970. Menurut Nurcholish Madjid, jika ia bisa kembali kezaman itu, ia pasti akan menggunakan pendekatan-pendekatan yang pernah dilakukan sebelumnya, yaitu

[14] Lihat Anas Urbaningrum, *Islam Demokrasi Pemikiran Nurcholish Madjid* (Jakarta: Republika, 2004), 67.

penetrasi secara perlahan-lahan atau metode penyeludupan didalam memperkenalkan gagasan-gagasan baru.[15]

Sebagai intelektual, Nurcholish Madjid dapat dikatakan mempunyai produktivitas yang tinggi. Keterlibatannya pada wilayah intelektual tampak serius, sungguh-sungguh dan sepenuhnya. Ia menyatakan bahwa tugas utamanya adalah membaca, menulis dan mengajar. Bisa dimengerti jika produktivitas karya tulis dan intelektual Nurcholish Madjid sangat tinggi. Dalam hal ini sedikit saja intelektual di Indonesia yang mampu mengejar produktivitasnya. Sebagai seorang tokoh pembaharu, Nurcholish Madjid selalu mengekpresikan pemikirannya dibidang keislaman, politik Islam, moral dan kemasyarakatan dalam berbagai media antara lain Kompas, Panji Masyarakat, Pelita, Suara Pembaharuan, Republika, Majalah Ulumul Qur'an, Prisma dan Amanah. tulisannya juga selalu menghiasi lembaran majalah politik, misalnya Adil, Forum, Gatra, Matra, Tempo dan lain-lain.

Nurcholish Madjid adalah seorang penulis yang sangat produktif. Prestasi menulis itu bukanlah diraihnya secara spontan dan dalam waktu yang singkat. Itu semua diraih setelah melalui pergolakan pemikiran dan masa pencarian yang sangat melelahkan. Kontemplasi (perenungan-perenungan) yang ditempuhnya selalu di pengaruhi oleh pemikiran Fazlur Rahman. Dengan kata lain Fazlur Rahman bisa disebut sebagai guru utama yang penting dalam pematangan intelektualnya.

Proses pematangan tulisan-tulisannya, juga dilatarbelakangi oleh pembenturan pribadinya dengan persepsi terhadap kenyatan social politik yang dihadapinya. Hal ini dapat dilihat dari fenomena ia tidak tahan menyaksikan ketegangan relasi antar Islam dan Negara, disatu sisi dan sisi lain. Harapan akan bentuk relasi ideal antara dua kekuatan yang dalam keyakinannya akan bisa mengisi masa transisi proses pembentukan formal politik pembangunan yang direkayasa oleh pemerintahan orde baru. Itulah sebabnya, renungan Nurcholish Madjid muda, seperti tampak pada tulisannya yang dimuat pada Pos Bangsa, Tribun dan Mimbar disekitar tahun 1970-1980 merupakan contoh dari pergumulan pemikiran dalam merespon teori pertumbuhan yang diperdebatkan di awal masa pembangunan politik ekonomi Orde Baru. Tulisannya juga pada waktu itu dibicarakan bagaimana komitmen seorang intelektual muda Islam yang hadir dalam kapasitasnya sebagai pembela kaum lemah, sebelum ia menjadi teolog dan filosof Islam saat ini.[16]

Analisis Pemikiran Nurcholish Madjid tentang Islam *Wasathiyah*

Berbicara Nurcholish Madjid adalah berbicara pemikiran. Kerena seluruh yang dikerjakannya sejak muda belia hingga akhir hayatnya konsisten bergerak dibidang pemikiran. Jalan hidup dibidang pemikiran yang diambil Nurcholish Madjid tentu saja merupakan jawaban sejarah pada masanya karena itu pemikiran kreatif yang dihasilkan Nurcholish Madjid tidak berbeda pada Kondisi vacuum social politik, karena itu pulalah hamper setiap pemikiran, orasi, tulisan yang diproduksi oleh Nurcholish Madjid mendapatkan respon yang cukup produktif, bahkan mengundang emosi keberagaman yang sangat besar dari banyak cendikiawan, intelektual dan

[15] Budhy Munawar Rachman dan Elza Peldi Taher, "Satu Menit Pencerahan Nurcholis Madjid" *Buku Pertama: A-C"* (Bandung: Paramadina, 2013), xix-xxiv.

[16] Dedy Djamaluddin dan Idi Subandy Ibrahim, *Zaman Baru Islam di Indonesia; Pemikiran dan Aksi Politik Abdurrahman Wahid, M. Amien Rais, Nurcholish Madjid dan Jalaludin Rakhmat* (Surakarta: Zaman Wacana Mulia, 1998), 113.

aktivis organisasi kemasyarakatan, demikian menurut Muhammad Wahyuni Nafis, ketua Nurcholish Madjid Society (SNCMS) dan directur Sekolah Madania.

Sebagai seorang muslim yang tinggal di Indonesia, Nurcholish Madjid terlihat amat prihatin melihat kondisi umat Islam yang tampak "gagap" dalam menyikapi modernisasi yang kebetulan munculnya dari Barat. Menurut Nurcholish Madjid, muslim mustinya bersyukur dengan modernisasi karena pada dasarnya ajaran Islam yang hakiki compatible dengan modernitas. Bahkan proses modernisasi itu merupakan kosekuensi logis dari paham tauhid yang diajarkan Islam.[17] Ditingkat international, selama beberapa tahun terakhir ini para pemikir Islam dinkonfrontasi dengan pertanyaan-pertanyaan fundamental tentang agamanya. Masyarakat dan media masa di Barat banyak mempertanyakan ulang kompatibilitas dengan dunia modern. Termasuk mempertanyakan ulang tentang kompatibilitas Islam dengan demokrasi.

Umat Islam dalam konteks ini menghadapi tekanan terhebat dalam sejarahnya. Belum perNah Islam menghadapi tekanan sehebat ini dalam sejarahnya. Pada abad-abad lalu, konflik-konflik antar peradaban dan bangsa atau bahkan antar agama biasanya tercermin dalam bentuk kekuatan politik dan militer. Kondisi ini membuat kaum muslim sering berada dalam dilema. Disatu sisi, muslim harus berhadapan dengan kemodernan yang datangnya Sebagian besar dari Barat. Adopsi atas unsur-unsur kemodernan ini bisa mengantarkan pada kemajuan umat Islam. Disisi lain, muslim juga harus berhadapan dengan tudingan tentang Islam identic dengan kekerasan, keterbelakangan dan kemunduran yang datangnya tudingan itu juga dari Barat. Ini membuat reaksi Sebagian msayarakat muslim terhadap kemodernan menjadi terlibas oleh reaksinya terhadap tudingan negatif tentang Islam. Ada keengganan atau penolakan untuk mengadopsi kemodernan bukan karena kemodernan itu sendiri, melainkan karena penolakan itu menyimbolkan perlawanan terhadap tudingan negatif tentang Islam dari Barat. Efeknya, tidak sedikit muslim yang memilih mengambil jalur isolasi diri terhadap segala sesuatu yang berasal dari Barat sebagai respon atas tekanan dan tudingan negatif itu. Pilihan untuk melaukan isolasi ini adalah resep mujarab untuk menjauhkan umat Islam dari kemajuan ilmu pengetahuan dan peradaban.[18]

Sebagai pengetahuan agar lebih jelas dan tidak salah dalam mengartikan kemodernan atau modernitas maka perlu dikatahui bahwa pengertian modernitas sendiri berasal dari perkataan "modern", dan makna umum dari modern adalah segala sesuatu yang bersangkutan dengan kehidupan masa kini. Lawan dari modern adalah kuno, yaitu segala sesuatu yang bersangkutan dengan masa lampau. Jadi modernitas adalah pandangan yang dianut untuk menghadapi masa kini. Selain berfifat pandangan, modernitas juga merupakan sikap hidup. Yaitu sikap hidup yang dianut dalam menghadapi kehidupan masa kini, maka yang dimaksudkan adalah waktu sekarang dan masa depan.

Pengertian modernitas, yaitu pandangan dan sikap hidup yang bersangkutan dengan kehidupan masa kini, banyak dipengaruhi oleh peradaban modern. Sedangkan yang dimaksudkan dengan peradaban modern adalah peradaban yang terbentuk mula-mula di Eropa Barat kemudian menyebar di seluruh dunia Barat. Dengan begitu

[17] Nurcholish Madjid, *Islam Kemerdekaan dan Keindonesiaan,* Cet. 1 (Bandung: PT. Mizan Pustaka, November 2013), 41.

[18] Nurcholish Madjid, *Islam Kemerdekaan dan Keindonesiaan,* 46.

dapat pula dinamakan peradaban Barat. Peradaban Barat mempunyai dampak besar terhadap modernitas, oleh karena peradaban Barat pada masa kini merupakan peradaban yang dominan disana. Perdaban yang modern menghasilkan kehidupan baru yang maju berkat ilmu pengetahuan dan teknologi. Makna modernitas mungkin tidak sama untuk setiap bangsa di dunia karena dipengaruhi oleh nilai budaya masing-masing, namun tidak dapat dihindarkan bahwa dalam modernitas itu terdapat unsur-unsur yang merupakan pengaruh dari peradaban Barat.[19] Modernitas untuk bangsa Indonesia adalah pandangan oleh sikap hidup yang dikembangkan untuk menghadapi kehidupan masa kini. Karena bangsa Indonesia telah menerima Pancasila sebagai ideologi dan falsafah kehidupannya, dan juga sebagai satu-satunya azas dalam kehidupan bernegara, berbangsa dan bermasyarakat, maka modernitas untuk bangsa kita tidak lepas dari Pancasila.[20]

Hakikatnya Pancasila merupakan satu pandangan yang modern. Memang nilai-nilai yang terkandung dalam {Pancasila, yaitu Ketuhanan Yang Maha Esa, Kemanusiaan yang adil dan beradab, Persatuan Indonesia, Kerakyatan yang dipimpin oleh hikmat kebijaksanaan dalam mempunyai akar dalam kehidupan bangsa Indonesia sejak dahulu kala. Modernitas menuntut agar bangsa Indonesia dapat mengembangkan kemampuan dan kebiasaan baru yang diperlukan sekali untuk menjamin kehidupan bangsa, karena tadinya belum ada atau belum cukup berkembang. Sebab tanpa kemampuan dan kebiasaan itu bangsa Indonesia tidak akan mampu untuk mengahadapi dunia di sekililingnya. Tidak dapat menghasilkan kesejahteraan lahir-batin yang diinginkan. Modernitas tidak *a priori* mengkehendaki hapusnya tradisi. Bahkan tradisi yang masih bermanfaat untuk masa kini justru lebih ditingkatkan penggunannya seperti umpamanya gotong-royong. Akan tetapi modernitas tidak mengkehendaki tradisionalisme, yaitu sikap yang mempertahankan dengan gigih segala tradisi masa lampau, tanpa menilai apakah tradisi itu masih berguna di masa kini atau memerlukan perubahan agar tetap berguna. Modernitas mengkehendaki dinamika, oleh karena itu merupakan hakikat alam semesta. Sedangkan tradisi yang mempunyai nilai berlanjut menjadi identitas bangsa yang menjadi sumber kekuatan untuk kehidupan dinamis itu.[21]

Modernitas Pancasila tidak dapat membebaskan diri dari pengaruh dan dampak peradaban Barat yang agresif. Memang ada unsur-unsur perdaban Barat yang bermanfaat bagi modernitas Pancasila. Akan tetapi modernitas Pancasila bermaksud untuk menggerakkan Renaissanse atau kelahiran Kembali Indonesia sebagai pembuka pintu perdaban Indonesia sendiri. Apabila modernitas berjalan dengan baik, yaitu sesuai dengan apa yang diisyaratkan Pancasila, dan dipihak lain pelaksanaan iman serta kehidupan beragama pada umumnya dilakukan dengan baik, maka tidak ada pertentangan antara modernitas dan iman dengan kehidupan beragama pada umumnya. Bahkan iman merupakan sumber motivasi yang kuat sekali untuk menjalankan modernitas Pancasila. Namun kalau dipihak modernitas maupun dipihak iman terjadi pelaksanaan yang kurang baik, maka akan terjadi kesukaran dan bahkan terjadi pertentangan antara yang satu dengan yang lain.[22]

[19] Nurcholish Madjid, dkk., *Islam Universal,* Cet. II (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, Maret 2017), 150.
[20] Nurcholish Madjid, dkk., *Islam Universal,* 153.
[21] Nurcholish Madjid, dkk., *Islam Universal,* 157.
[22] Nurcholish Madjid, dkk., *Islam Universal,* 158.

Kalau kehidupan beragama diliputi tradisinalisme yang kuat, sehingga pelaku agama tidak dimungkinkan dan bahkan tidak diperbolehkan berfikir, maka akan terjadi pertentangan antara modernitas dan kehidupan bergama. Islam adalah agama yang rasional dan mendorong untuk berfikir rasional. Itu sebabnya peradaban Islam dimasa lampau melahirkan ilmu pengetahuan matematika dan fisika yang kemudian juga diambil oleh dunia Barat. Namun sekalipun demikian juga tidak dapat menghindari kenyataan bahwa di banyak lingkungan telah terjadi kehidupan peradaban Islam yang diliputi oleh tradisionalisme yang kuat. Mungkin karena itu pula belum ada bangsa yang menganut agama Islam yang berhasil menciptakan perdaban yang dapat mengimbangi peradaban Barat, sejak peradaban Islam dimasa lampau surut. Jadi tantangan pertama adalah tradisionalisme dalam pelaksanaan ajaran agama.[23]

Sikap fanatik adalah hasil atau akibat dari pandangan yang sempit dan picik. Agama Islam menganjurkan para penganutnya untuk tidak berfikiran sempit dan picik, malahan mengajarkan untuk berpandangan luas. Jadi Islam tidak membenarkan sikap fanatik namun dalam kenyataan tidak dapat menutup mata tarhadap berbagai sikap kefanatikan dalam lingkungan penganut Islam. Mereka tidak dapat membedakan antara kenyataan dan fanatisme, oleh karena mereka juga berpandangan sempit. Sikap fanatik itu juga mengganggu modernitas, karena akan membatasi daya gerak bangsa. Agama Islam mengajarkan kepada manusia untuk hidup dengan baik di dunia dan mempersiapkan diri untuk kehidupan yang baik pula di akhirat. Islam tidak pernah mengatakan bahwa kehidupan manusia harus dipusatkan untuk mempersiapkan diri bagi kehidupan di akhirat saja. Namun dalam kenyataan, kita melihat bahwa keimanan dan kehidupan beragama kurang ditujukan kepada kehidupan di dunia. Akibatnya adalah bahwa kurang dinamika untuk memperoleh kemajuan dalam kehidupan. Tidak ada niat yang kuat untuk mengambangkan ilmu pengetahuan dan teknologi modern, kurang pula usaha untuk menciptakan kehidupan ekonomi yang kuat. Jadinya banyak umat Islam hidup dalam keterbelakangan dan kemiskinana kemudian dalam kehidupan sehari-hari juga kurang ada perhatian kepada kebersihan dan pemeliharaan lingkungan. Seakan-akan sudah kurang peduli kepada kehidupan di dunia ini. Kedatanga Islam selalu mengakibatkan adanya perombakan masyarakat atau "pengalihan bentuk" transformasi social menuju kearah yang lebih baik.[24] Tetapi, pada saat yang sama kedatangan Isalam tidak mesti "disruftif" atau memotong sauatu masyarakat dari masa lampaunya semata melainkan juga dapat ikut melestarikan apa saja yang baik dan benar dari masa lampau itu dan bisa dipertahankan dalam ujian ajaran universal Islam.[25]

Islam menentang tradisonalisme, yaitu sikap yang secara apriori memandang bahwa tradisi leluhur selalu baik dan harus dipertahankan serta diikuti. Prinsip ini meletakkan dalam suatu kerangka dasar yang mengharuskan manusia untuk selalu bersikap kritis.[26] Sebagaimana disebutkan dalam Al-Qur'an surat Al-Isra': 36.

---

[23] Nurcholish Madjid, dkk., *Islam Universal,* 160.

[24] Nurcholish Madjid, *Islam Doktrin dan Peradaban,* (Jakarta: Gramedia Pustaka Utama, 2019), 644.

[25] Nurcholish Madjid, *Islam Doktrin dan* Peradaban, 645.

[26] Nurcholish Madjid, *Islam Doktrin dan Peradaban,* 646.

وَلَا تَقْفُ مَا لَيْسَ لَكَ بِهِۦ عِلْمٌۚ إِنَّ ٱلسَّمْعَ وَٱلْبَصَرَ وَٱلْفُؤَادَ كُلُّ أُوْلَٰٓئِكَ كَانَ عَنْهُ مَسْـُٔولًا

Dan janganlah kamu mengikuti apa yang kamu tidak mempunyai pengetahuan tentangnya. Sesungguhnya pendengaran, penglihatan dan hati, semuanya itu akan diminta pertanggungan jawabnya.

Semua individu manusia tidak berarti dapat dapat dibiarkan atau diperbolehkan bertindak semena-mena, semaunya. Pilihan kepada suatu sistem keyakinan yang dilakukan secara bebas sesuai dengan hak asasi itu mengandung dalam dirinya kewajiban untuk mewujudkan tuntutan keyakinan itu dalam awal perbuatan atau Tindakan. Tanpa usaha perwujud-nyataan itu suatu keyakinan tidak memiliki makna apa-apa, baik bagi yang bersangkutan maupun bagi orang lain.[27]

Dalam perspektif ajaran Islam, sebagaimana yang disampaikan oleh Nabi Muhammad SAW bahwa orang muslim adalah orang yang perkataan dan perbuatannya tidak meresahkan orang lain. Secara tegas Nabi Muhammad SAW menginformasikan bahwa Muslim harus memberikan ketentraman bagi oran-orang disekelilingnya, saling membantu dalam kebaikan serta menjunjung tinggi nilai-nilai kemanusiaan dalam bermasyarakat. Bukan sebliknya berbuat anarkis dan bebagai perbuatan negatif lainnya yang jauh dari konsep saling menghargai.[28] Maka meskipun Al-Qur'an melarang kaum beriman untuk bertengkat atau berdebat dengan kaum ahli kitab khususnya berkenaan dengan masalah agama, namun, terhadap yang zalim dari kalangan mereka, kaum beriman di benarkan untuk membalas setimpal. Ini wajar sekali dan besesuaian dengan prinsip universal pergaulan antara sesame manusia.[29]

Tuhan, yang merupakan tumpuan segala harapan dan pencarian pedoman hidup (Allah al Shamad), memiliki sifat-sifat (Al asma Al Husna) yang harus diresapi dalam membentuk rasa ketuhanan. Diantara sifat-sifat itu yang paling banyak disebut ialah Rahman (Maha Kasih), sungguh dikatakan bahwa sifat Kasih itu "mendominasi" segala sesuatu QS. Al A'raf 7: 156

وَٱكْتُبْ لَنَا فِى هَٰذِهِ ٱلدُّنْيَا حَسَنَةً وَفِى ٱلْـَٔاخِرَةِ إِنَّا هُدْنَآ إِلَيْكَۚ قَالَ عَذَابِىٓ أُصِيبُ بِهِۦ مَنْ أَشَآءُۖ وَرَحْمَتِى وَسِعَتْ كُلَّ شَىْءٍۚ فَسَأَكْتُبُهَا لِلَّذِينَ يَتَّقُونَ وَيُؤْتُونَ ٱلزَّكَوٰةَ وَٱلَّذِينَ هُم بِـَٔايَٰتِنَا يُؤْمِنُونَ

Dan tetapkanlah untuk kami kebajikan di dunia ini dan di akhirat; sesungguhnya kami kembali (bertaubat) kepada Engkau. Allah berfirman: "Siksa-Ku akan Kutimpakan kepada siapa yang Aku kehendaki dan rahmat-Ku meliputi segala sesuatu. Maka akan Aku tetapkan rahmat-Ku untuk orang-orang yang bertakwa, yang menunaikan zakat dan orang-orang yang beriman kepada ayat-ayat Kami".

Semangat kasih merupakan unsur utama moral ketuhanan yang di perankan oleh Al-Qur'an dalam surat Al-Balad untuk ditegakkan diantara sesama umat manusia.[30] Bagi seorang muslim yang meyakini kebenaran Islam sebagai way of life, semua nilai dasar way of life yang menyeluruh tercantum dalam kitab suci Al-Qur'an.

[27] Nurcholish Madjid, *Islam Doktrin dan Peradaban,* 664.

[28] Made Saihu, *Merawat Pluralisme Merawat Indonesia*, cet. I., 15.

[29] Nurcholish Madjid, *Islam Agama Peradaban,* cet. III (Jakarta: Paramadina, 2008), 66.

[30] Nurcholish Madjid, *Islam Kemodernan dan Keindonesiaan,* cet. I, (Bandung: PT. Mizan Pustaka, November 2013), 203.

Menurut Nurcholish Madjid, sebagai penganut *way of life Islam* (dalam rangka beragama "Islam" dengan sendirinya juga menganut cara berfikir Islami). Demikian dalam menetapkan penilaian tentang modernis juga berorientasi kepada nilai-nilai besar Islam. Juga modernisasi adalah suatu keharusan mutlak yang merupakan pelaksaan perintah dan ajaran Tuhan Yang Maha Esa. Dan dasar sikap itu adalah, Allah menciptakan seluruh ala mini dengan hak (benar) bukan bathil.[31] Dengan demikian, kiranya menjadi mantaplah keyakinan kita, bahwa modernisasi, yang berarti rasionalisasi untuk memperoleh daya guna dalam berfikir dan bekerja yang maksimal, guna kebahagiaan umat manusia, adalah perintah Tuhan yang imperative dan mendasar. Modernisasi berarti berfikir dan bekerja menurut fitrah atau sunnatullah (Hukum Ilahi) yang *haq* (sebab, alam adalah *haq*).

Sunnatullah telah mengejawantahkan dirinya dalam hukum alam, sehingga untuk dapat menjadi modern, manusia harus mengerti terlebih dahulu hukum yang berlaku dalam alam itu (perintah Tuhan). Pemahaman manuasia terhadap hukum-hukum alam melahirkan ilmu pengetahuan, sehingga modern berarti ilmiah. Dan ilmu pengetahuan diperoleh manusia melalui akalnya (rasionya), sehingga modern berarti ilmiah, berarti pula rasional.[32]

Maksud sikap rasional ialah memperoleh daya guna maksimal untuk memanfaatkan alam ini bagi kebahagiaan manusia. Oleh karena manusia karena keterbatasan kemampuannya tidak dapat sekaligus mengerti seluruh hukum ala mini melainkan sedikit demi sedikit dari waktu ke waktu, menjadi modern adalah juga berarti progesif dan dinamis. Jadi tidak dapat bertahan kepada sesuatu yang telah ada (*status quo*), dan karena itu bersifat merombak dan melawan tradisi-tradisi yang terang-terang tidak benar, tak sesuai dengan kenyataan yang ada dalam hukum alam, tidak rasional, tidak ilmiah, sekalipun di pihak lain juga ada keharusan menerima dan meneruskan, kemudian mengembangkan warisan generasi sebelumnya yang mengandung nilai kebenaran. Maka, sekalipun bersilap modern (*to be modern*) itu suatu keharusan yang mutlak, kemodernan (*modernity*) itu sendiri relative sifatnya, sebab terikat oleh ruang dan waktu.

Sesuatu yang sekarang ini dikatakan modern, dapat dipastikan menjadi kolot (tidak modern lagi) pada masa yang akan dating. Sedangkan yang modern secara mutlak ialah yang benar secara mutlak, yaitu Tuhan Yang Maha Esa, pencipta seluruh alam (*Rabbul'alamin*). Jadi, modernitas berada dalam suatu proses, yaitu proses penemuan kebenaran-kebenaran yang relative, menuju ke penemuan Kebenaran Yang Mutlak, yaitu Allah. Itulah sebabnya Allah berfirman: "*Akan Kami* (*Allah*) *perlihatkan kepada manusia* ayat-ayat (*hukum-hukum) Kami, baik di seluruh cakrawala maupun dalam diri mereka sendiri, sehingga menjadi terang bagi mereka bahwa dia (Al-Qur'an), itu benar adanya. Tidak cukupkah Tuhanmu itu menjadi saksi atas segala sesuatu?"* (QS. Fushshilat [41]:52). Jadi, tujuan akhir (ultimate goal) hidup manusia ialah Kebenaran Akhir (*Ultimate Truth*{), yaitu Tuhan itu sendiri, atau boleh juga disebut kebenaran Ilahi.[33] Hal itu berarti bahwa tidak seorang pun manusia berhak mengklaim suatu kebenaran insani sebagai suatu kebenaran mutlak, kemudian dengan sekuat tenaga mempertahankan kebenaran yang dianutnya itu dari setiap perombakan. Sebaliknya, karena menyadari kerelatifan kemanusiaan, setiap orang harus bersedia

[31] Nurcholish Madjid, *Islam Kemodernan dan Keindonesiaan,* 209.
[32] Nurcholish Madjid, *Islam Kemodernan dan Keindonesiaan,* 210.
[33] Nurcholish Madjid, *Islam Kemodernan dan Keindonesiaan,* 211.

dengan lapang dada menerima dan mendengarkan suatu kebenaran dari orang lain. Dengan demikian, terjadilah proses kemajuan yang terus-menerus dari kehidupan manusia, sesuai dengan *fithrah* (kejadian asal yang suci) manusia itu sendiri, dan sejalan dengan, wataknya yang *hanif* (mencari dan merindukan Kebenaran). Seharusnya seorang Muslim adalah seorang yang paling mendalam kesadarannya akan kemanusiannya yang relatif.

Umat Islam berpendapat bahwa modernisasi adalah rasio asasi yang di topang oleh dimensi-dimensi moral, dengan beranjak pada prinsip iman kepada Tuhan Yang Maha Esa dan menolak sepenuhnya pengertian yang mengatakan modernisasi adalah westarnisasi. Semua umat Islam menolak westarnisasi yaitu suatu keseluruhan paham yang membentuk suatu total way of life yang didalamnya factor yang paling menonjol yaitu sekularisme dengan segala percabangannya, karena sekuratisme itu sumber segala imoralitas.[34] Umat Islam tidak menolak ilmu pengetahuan yang benar dan juga teknologi, meskipun berasal dari Barat maupn dari komunis. Sebab ilmu pengetahuan dan teknologi sama sekali tidak dapat dikatakan dimonopoli oleh Barat. Dalam hal ilmu pengetahuan Nabi Muhammad memerintahkan umatnya untuk mencarinya di mana saja, "meskipun ke negeri China". Bahkan sudah menjadi pengakuan yang umum sekali, bahwa kemajuan Barat adalah berkat ilmu pengetahuan orang muslim pada zaman keemasannya. Supremasi Islam dimuka bumi, dua kali lebih Panjang dari pada supremasi Barat sekarang ini.

Umat Islam dimana saja diliputi optimism yang meluap-meluap bahwa supremasi itu akan kembali ke tangannya cepat atau lambat.[35] Meskipun abad modern kebetulan dimulai oleh Eropa Barat Laut, sesungguhnya bahan-bahan pembentukan kemodernan itu berasal dari pengalaman sempit seluruh umat manusia dari China di Timur sampai Spanyol di Barat, karena rentang daerah peradaban umat manusia pra-modern itu berpusat dikawasan Timur Tengah dengan budaya Islamnya, yang paling banyak memberi sumbangan bahan klasik timbulnya abad modern itu adalah peradaban Islam. Tidak seluruh bahan peradaban Islam itu dihasilkan oleh kreasi umat Islam itu sendiri, selain berkreasi, umat Islam klasik juga berfungsi sebagai "penengah" (wasith) dan "saksi" (syahid) keseluruhan umat manusia. Fungsi itu dijalankan dengan menerapkan sikap terbuka terhadap peradaban dan ilmu pengetahuan umat lain. Sikap ini melahirkan sikap-sikap yang lebih lanjut yang sangat mendorong perkembangan ilmu dan peradaban, seperti sikap tidak segan mengambil sesuatu yang baik dan bermanfaat dari umat lain.[36]

Sumber sumbangan Islam bagi ilmu pengetahuan ialah paham tauhid, monoteisme, yang tegas dan tidak mengenal kompromi. Tauhid juga bisa disebut paham Ketuhanan Yang Maha Esa adalah ajaran agama yang menegaskan bahwaTuhan adalah asal usul dan tujuan hidup manusia, termasuk pertahanan dan ilmu pengetahuan. Dengan sistem keimanan berdasarkan tauhid itu, kaum muslim diharapkan mampu menawarkanpenyelesaian atas masalah moral dan etika ilmu pengetahuan modern. Manusia harus disadarkan kembali akan fungsinya sebagai ciptaan Tuhan yang dipilih untuk menjadi Khalifah-Nya dan harus mampu mempertanggung jawabkan seluruh tindakannya dimuka bumi ini kepada-Nya. Ilmu

[34] Nurcholish Madjid, *Islam Kemodernan dan Keindonesiaan*, 226.
[35] Nurcholish Madjid, *Islam Kemodernan dan Keindonesiaan,* 329.
[36] Nurcholish Madjid, *Islam Kemodernan dan Keindonesiaan,* 330.

pengetahuan berasal dari Tuhan yang harus digunakan dalam semangat mengabdi kepada-Nya.[37]

Kaum muslim bersikap terbuka dan inklusivistis serta kesediaan mereka untuk belajar dari siapa saja dan dari mana saja. Perdaban Islamlah yang pertama kali menginternasionalisasikan ilmu pengetahuan, tidak saja dalam arti menjadikan ilmu itu milik semua bangsa sebelum Islam, ilmu berwatak amat nasionalitis. Jadi ada ilmu Yunani, ilmu Mesir, ilmu Persia, ilmu India dan seterusnya tetapi juga karena ramuan ilmu Islam itu di timba kaum muslim dari setiap sumber yang ada di seluruh permukaan bumi. Pemekaran perdaban Islam masa lalu di mungkinkan karena keterbukaan itu, sebab kata Dermenghem, Islam memiliki kekuatan hidup pemikiran Keagamaan yang menyediakan semangat terbuka dan dinamis. Islamlah yang telah menyumbang kehidupan spiritual umat manusia dan memperkaya kebudayaannya itu, menawarkan nilai-nilai abadi yang darinya semua orang dapat mengambil manfaat. Sebagai golongan menengah (ummatan wasathan, kata Al-Qur'an) Islam memainkan peran sebagai perantara antara Timur dan Barat, ia memiliki apa yang diperlukan untuk menjadi agama "terbuka".[38]

Sedemikian terbukanya sifat peradaban Islam waktu itu sehingga Max I Dimont, seorang ahli sejarah kebudayaan Yahudi mengatakan bahwa dunia Islam, orang-orang Yahudi bukannya menghadapi tantangan pemaksaan atau perkosaan hak-haknya. Hal ini hamper tidak pernah terjadi dalam hubungan Islam Yahudi masa lalu. Disebabkan oleh pengalaman permusuhan yang Panjang antara Timur Tengah dan Eropa, orang-orang Barat sampai saat-saat terakhir ini mengalami hambatan psikologis yang besar, untuk mengakui utang budi mereka terhadap peradaban Islam. Tapi orang-orang Yahudi justru dengan bangga menyebutkan bahwa zaman keemas an peradaban dan intelektual mereka adalah pada zaman Islam. Dari merekalah, kita mengetahui sampai mana konstribusi Islam dalam peradaban dunia. Sementara orang-orang Eropa selalu menunjukkan sikap seolah-olah suatu peradaban tak mungkin terwujud di muka bumi tanpa harus berakar dalam peradaban Romawi Yunani.[39]

Islam adalah yang pertama kali menampilkan peradaban dengan muatan intelektual yang berskala internasional. Karena itu, kebangkitan Islam bersifat internasional pula dan menjadi kebaikan untuk semua umat manusia sesuai denga Firman Allah yang mengatakan bahwa misi Nabi Muhammad yaitu Islam, di peruntukan bagi kebahagiaan semua. Rahmatan lil'alamin.

Relevansi Islam *Wasathiyah* dengan Surat Al-Baqarah Ayat 143

Islam merupakan pandangan hidup yang menerangi jalan hidup para pemeluknya yang mengatur semua urusan kehidupan manusia, mulai dari masalah peribadatan, ritual sampai masalah keduniaan. Islam mengajarkan umatnya agar berkualitas, unggul dan mampu berkontribusi positif untuk kelangsungan hidup manusia di dunia. Untuk menterjemahkan Islam ke dalam lingkungan tatanan kehidupan social, perlu sebuah pandangan yang lurus dan mendalam. Dalam hal ini, Nurcholish Madjid pernah menawarkan gagasan tentang pentingnya *al-hanaifiat al-samhah*. Ini adalah suatu pandangan yang tidak lagi terkontak dalam wujud

[37] Nurcholish Madjid, *Islam Kemodernan dan Keindonesiaan,* 332.
[38] Nurcholish Madjid, *Islam Kemodernan dan Keindonesiaan*, 357.
[39] Nurcholish Madjid, *Islam Kemodernan dan* Keindonesiaan, 359.

komunalisme atau bentuk yang cenderung mengurung diri pada struktur tertentu. Pemahaman seperti ini mendorong seseorang agar terpanggil untuk berpartisipasi pada kegiatan yang bermanfaat bagi semuanya. Islam memuat kegiatan dan cita-cita universal yang berupa mewujudkan keselamatan, keadilan, kedamaian, yang bersendikan pada nilai-nilai tauhid dan sifat dasar kemanusiaan. Intinya adalah munculnya sikap yang moderat dan inklusif dalam memperjuangkan agenda-agenda universal untuk kemajuan peradaban umat manusia.[40]

Di Indonesia, penggunaan term *ummatan wasathan* telah muncul sejak akhir abad ke-12 dan ke-13. Kemunculan itu ditandai dengan islamisasi yang damai, toleran, dan jauh dari perlawanan. Islam diajarkan oleh para pendakwah kepada masyarakat melalui perdagangan di pasar, pertanian di sawah, dan nelayan di pesisir dengan rasa santun dan toleran. Proses pengajaran itu butuh waktu berabad-abad karena Islam mengedepankan jalur damai dan etika, tanpa konfrontasi yang menimbulkan gejolak social, apalagi sampai menimbulkan kekerasan. Ada tiga hal yang menyukseskan dakwah Islam di Indonesia, juga merupakan sebagai perwujudan kekuatan Islam *wasathan.*[41]

Pertama, Islam mengajarkan tauhid yang merupakan pembebasan dari segala bentuk selain Allah SWT. Prinsip tauhid mengajarkan asas keadilan dan kesamaan dalam sistem tatanan kehidupan sosial. Dengan ajaran seperti itu, Islam mudah diterima oleh khalayak. Ajaran Islam juga menempatkan pemeluknya dalam posisi kehormatan dan mulia dari pada ajaran dan kepercayaan yang mereka yakini; *Kedua*, ajaran Islam relevan dengan roda perubahan zaman. Hal tersebut dikarenakan ajaran Islam sangat lentur dan fleksibel yang menyesuaikan dengan dimensi ruang dan waktu. Melalui pendekatan *ma'ruf,* Islam mudah beradaptasi dengan budaya dan tata kehidupan masyarakat. Hal-hal yang sudah menjadi kebiasaan masyarakat saat itu, bila tidak bertentangan dengan Islam tidak perlu dibubarkan, tapi cukup diluruskan dan ditambah dengan nilai-nilai Islam. Juga sebaliknya, bila suatu ajaran tidak sesuai dengan ajaran Islam, maka para pendakwah akan mengajak masyarakat untuk meninggalkan kebiasaan tersebut; *Ketiga*, Islam mengajarkan prinsip *tasamuh* dan *fastabiqul khoirat*, juga mengajarkan sikap toleransi dan apresiasi terhadap sesuatu kebenaran dari mana asalnya. Kebenaran tersebut baik dari aspek madzhab, tasawuf, maupun aliran teologi yang umat Islam Indonesia juga sudah terbiasa dan terbuka dalam hal perbedaan. Begitu pula dengan penyebaran Islam yang selalu berdaya saing tinggi dan berlomba-lomba dalam kebaikan. Peran para tokoh Islam dan pendakwah sangat penting bagi mewujudkan sarana dakwah, seperti Lembaga pendidikan, rumah sakit, dan lainnya.

Menurut Azyumardi Azra, Islam *wasathan* di Indonesia sesuai dengan apa yang dirumuskan dalam Pancasila karena kedua aspek tersebut merekatkan kemajemukan dan kebhinekaan anak bangsa. Dengan begitu, masyarakat Indonesia mampu hidup beriringan sesuai pedoman. Antara umat Islam dan kehidupan manusia tidaklah dipisahkan. Itu dikarenakan Islam merupakan sumber nilai-nilai kebenaran hakiki yang mengajarkan tentang tatakrama dalam membangun relasi humanitis dalam konteks pergumulan antar sesame. Islam juga harus mewarnai segala tindakan dan

[40] Tim UIN Maliki, *Islam Moderat; Konsepsi Interpretasi, dan Aksi,* (Malang: UIN Maliki Press, 2016), 74.

[41] Tim UIN Maliki, *Islam Moderat; Konsepsi Interpretasi, dan Aksi,* 76.

ucapan pemeluknya, sehingga terwujud keadaban dan kemuliaan.[42] Tidak mudah menjelaskan secara tuntas ajaran Islam, apalagi jika ingin mengetengahkan segala aspeknya. Uraian berikut akan mencoba untuk menjelaskan salah satu ciri ajaran Islam yaitu moderasi. Surat Al-Baqarah ayat 143 merupakan salah satu teks keagamaan yang secara gamblang menunjukkan moderasi itu. Di sana Allah berfirman:

وَكَذَٰلِكَ جَعَلْنَاكُمْ أُمَّةً وَسَطًا لِتَكُونُوا شُهَدَاءَ عَلَى النَّاسِ وَيَكُونَ الرَّسُولُ عَلَيْكُمْ شَهِيدًا

Dan demikian Kami telah menjadikan kamu, ummatan wasathan agar kamu menjadi syuhada terhadap/buat manusia dan agar Rasul (Muhammad) menjadi syahid terhadap/buat kamu...

Kata *wasath* pada mulanya berarti segala yang baik sesuai objeknya. Orang bijak berkata: "Sebaik-baik segala sesuatu adalah yang di pertengahan". Dengan kata lain, yang baik berada pada posisi antara dua ekstrem. "Keberanian" adalah pertengahan antara sifat ceroboh dan takut; "Kedermawanan" adalah pertengahan antara sifat boros dan kikir; "Kesucian" adalah pertengahan antara kedurhakaan yang diakibatkan oleh dorongang nafsu yang menggebu dan impotensi.

Al-Qur'an pun dalam berbagai ayatnya mengisyaratkan tentang baiknya yang di tengah. Misalnya:

وَلَا تَجْعَلْ يَدَكَ مَغْلُولَةً إِلَى عُنُقِكَ وَلَا تَبْسُطْهَا كُلَّ الْبَسْطِ فَتَقْعُدَ مَلُومًا مَحْسُورًا

Dan janganlah kamu jadikan tanganmu terbelenggu pada lehermu dan janganlah kamu terlalu mengulurkannya karena itu kamu menjadi tercela dan menyesal" (QS. Al-Isra ayat 29)

Atau:

...وَلَا تَجْهَرْ بِصَلَاتِكَ وَلَا تُخَافِتْ بِهَا وَابْتَغِ بَيْنَ ذَٰلِكَ سَبِيلًا

Dan janganlah kamu mengeraskan suaramu dalam salatmu dan janganlah pula merendahkannya, dan carilah jalan tengah di antara kedua itu" (QS. Al-Isra' ayat 110).

Dari sini kata wasath berkembang maknanya menjadi "tengah". Selanjutnya, yang menghadapi dua pihak berseteru dituntut untuk menjadi *wasith* (wasit), yakni berada pada posisi tengah, dalam arti berlaku adil. Dari sini lahir lagi makna ketiga bagi *wasath*, yaitu "adil". Yang terbaik, tengah, dan adil, itulah tiga makna popular dari *wasath*. Kata *syuhada* adalah bentuk jamak dari kata *syahid*. Kata ini terambil dari akar kata *syahida*. Sedang kata yang terangkai dari huruf-huruf syin-ha-dal tidak keluar maknanya dari "kehadiran/keberadaan", "pengetahuan", serta "pemberitahuan". Yang gugur dalam peperangan di jalan Allah dinamai syahid karena para malaikat menghadiri kematiannya, atau karena ia gugur di bumi, sedang bumi juga dinamai syahidah sehingga yang gugur dinamai syahid.

Syahid dapat berarti objek dan dapat juga berarti subjek, sehingga syahid dapat berarti yang disaksikan atau yang menyaksikan. Ini berarti syahid adalah yang disaksikan oleh pihak lain atau yang dijadikan saksi dalam arti teladan, dan dalam saat yang sama ia pun menyaksikan kebenaran melalui keteladanannya dan/atau

[42] Tim UIN Maliki, *Islam Moderat; Konsepsi Interpretasi, dan Aksi,* (Malang: UIN Maliki Press, 2016), 78.

menyaksikan pula ganjaran Illahi yang dijanjikan. Nabi Muhammad adalah syahid dan umatnya adalah syuhada dalam salah satu, bahkan kedua makna di atas. Umat Islam menjadi saksi, sekaligus disaksikan, guna menjadi teladan bagi umat yang lain, dan dalam saat yang sama mereka menjadikan Nabi Muhammad SAW sebagai patron yang mereka teladani sekaligus saksi pembenaran bagi semua aktivitasnya. Ini dapat terjadi karena umat Islam adalah umatan washatan dan Nabi Muhammad SAW adalah tokoh wasathiyah itu.

Setelah memahami makna-makna di atas, maka dapat timbul bermacam-macam konsekuensi sebagai dampak kedudukan umat Islam sebagai *ummatan washatan*.[43] *Pertama*, keberadaan umat Islam dalam posisi tengah, membawa mereka tidak seperti umat yang dibawa hanyut oleh materialisme, tidak pula mengantarnya membubung tinggi ke alam ruhani sehingga tidak berpijak ke bumi. Posisi tengah mejadikan mereka mampu memadukan ruhani dan jasmani, material dan spiritual, dalam segala sikap dan aktivitas mereka. Wasathiyah (moderasi/posisi tengah) mengundang umat Islam berinteraksi, berdialog dan terbuka dengan semua pihak (agama, budaya, peradaban) karena bagaimana mereka dapat menjadi saksi atau berlaku adil jika mereka tertutup atau menutup diri dari lingkungan dan perkembangan global?; *Kedua*, posisi pertengahan menjadikan umat Islam/seorang Muslim dilihat oleh siapa pun dalam penjuru yang berbeda, dan ketika itu ia dapat menjadi teladan bagi semua pihak. Posisi itu juga menjadikannya dapat menyaksikan siapa pun dan di mana pun. Di sisi lain, kedudukan Nabi Muhammad SAW yang dijadikan saksi dan teadan bagi umat Islam menjadikan mereka hendaknya meneladani Nabi Muhammad SAW dalam nilai-nilai yang beliau ajarkan/terapkan. Memang, al-Qur'an menggarisbawahi — dalam konteks membenarkan — Nabi Muhammad SAW dan bukan sekadar mempercayai beliau tetapi juga meneladani beliau dengan cerdas.

فَآمِنُوا بِاللَّهِ وَرَسُولِهِ النَّبِيِّ الْأُمِّيِّ الَّذِي يُؤْمِنُ بِاللَّهِ وَكَلِمَاتِهِ وَاتَّبِعُوهُ لَعَلَّكُمْ تَهْتَدُونَ...

Maka berimanlah kamu kepada Allah dan Rasul-Nya, Nabi yang ummi yang beriman kepada Allah dan kepada kalimat-kalimat-Nya (kitab-kitab-Nya) dan ikutilah dia, supaya kamu mendapat petunjuk" (QS. Al-A'raf ayat 158).

Ketiga, kedudukan umat Islam dan pribadi Muslim sebagai ummatan wasathan, dalam arti adil, menuntut umatnya menegakkan keadilan kapan dan di mana pun serta terhadap siapa pun.

يَٰٓأَيُّهَا ٱلَّذِينَ ءَامَنُواْ كُونُواْ قَوَّٰمِينَ بِٱلْقِسْطِ شُهَدَآءَ لِلَّهِ وَلَوْ عَلَىٰٓ أَنفُسِكُمْ أَوِ ٱلْوَٰلِدَيْنِ وَٱلْأَقْرَبِينَ

Wahai orang-orang yang beriman, jadilah kamu orang yang benar-benar penegak keadilan, menjadi saksi karena Allah biarpun terhadap dirimu sendiri atau ibu bapak dan kaum kerabatmu" (QS. An-Nisa ayat 135).

Di ayat lain diperingatkan bahwa:

...وَلَا يَجْرِمَنَّكُمْ شَنَآنُ قَوْمٍ عَلَى أَلَّا تَعْدِلُوا...

[43] https://panrita.id/2019/03/13/apa-itu-islam-moderat-tafsir-qs-al-baqarah-2-143, dikutip pada tanggal 4 Agustus 2020.

Janganlah sekali-kali kebencianu terhadap sesuatu kaum mendorong kamu untuk tidak berlaku adil…" (QS. Al-Maidah ayat 8).

Keempat, ajaran dan tuntutan Islam pun yang berada dalam posisi pertengahan menjadikan semua ajaran Islam bercirikan moderasi, baik ajaran tentang Tuhan, dunia, dan kehidupan, yakni dalam akidah, syariat dan akhlak yang diajarkan.

Selanjutnya menurut Islam keberhasilan di akhirat ditentukan oleh iman dan amal saleh di dunia. Manusia tidak boleh tenggelam dalam materialism, tidak juga membubung tinggi dalam spiritualisme. Ketika pandangan mengarah ke langit, kaki harus tetap berpijak di bumi.

...وَابْتَغِ فِيمَا آتَاكَ اللَّهُ الدَّارَ الْآخِرَةَ وَلَا تَنْسَ نَصِيبَكَ مِنَ الدُّنْيَا

Carilah melalui apa yang telah dianugerahkan Allah kepadamu (kebahagiaan) negeri akhirat, tapi jangan melupakan bagianmu dari (kenikmatan) duniawi…" (QS. Al-Qashash ayat 77).

Islam mengajar umatnya agar meraih materi duniawi, tetapi dengan nilai-nilai langit/samawi. Yang diajarkan untuk dilakukan sambil dimohonkan adalah:

رَبَّنَا آتِنَا فِي الدُّنْيَا حَسَنَةً وَفِي الْآخِرَةِ حَسَنَةً وَقِنَا عَذَابَ النَّارِ...

Tuhan kami! Anugerahkanlah kami kebaikan di dunia dan kebaikan di akhirat dan peliharalah kami dari siksa neraka" (QS. Al-Baqarah ayat 201).

Islam tidak menghalangi seseorang memenuhi kebutuhan fisiknya, makan, minum dan hubungan seks, tetapi dalam saat yang sama Islam menghendaki agar pemenuhannya dikemas dalam bingkai spiritual. Ketika Islam mewajibkan berpuasa, dia juga membolehkan pada malam bulan puasa untuk bercampur dengan pasangan Dengan demikian, puasa tidak harus menjadikan seseorang terlepas sepenuhnya dari unsur-unsur jasmaniahnya. Seks adalah kebutuhan pria dan wanita karena menurut ayat itu para istri adalah pakaian buat suami, demikian juga sebaliknya. Jika demikian, kalau dalam kehidupan normal, seseorang tidak dapat hidup tanpa busana, maka demikian juga keberpasangan tidak dapat dihindari hubungan seks kendati di bulan puasa tidak dapat dilarang. Dengan demikian, dalam *wasathiyah* Islam ditemukan juga sifat *rabbaniyah* dan *insaniyah.* Rabbaniyah dalam arti ajarannya bersumber dari Allah Swt pemelihara alam raya, bukan bersumber dari manusia. Sedang insaniyah/kemanusiaan, karena ajarannya ditunjukkan kepada manusia, maka semua tuntutannya sesuai dengan fitrah manusia. Tidak satu pun yang tidak sejalan dengan jiwa kecenderungan positif manusia. Karena itu, seperti dikemukakan di atas, Islam tidak mengharamkan penyaluran kebutuhan seksual, bahkan menilainya sebagai ibadah selama tidak mengantar kepada runtuhnya nilai kemanusiaan.

Islam juga tidak hanya memuaskan pikir dan nalar, tetapi juga jiwa dan rasa. Teks wahyu harus diperhatikan bahkan tidak diabaikan, tetapi memahami teks tidak boleh terlepas dari peranan akal. Demikian *washathiyah*/moderasinya dan memang kebaikan adalah pertengahan antara dua ekstrem.

D. KESIMPULAN

Islam wasathiyah dalam perspektif Nurkholis Madjid adalah Islam yang universal, yaitu sebuah model keberaga-maan yang selalu mengejewantahkan keselamatan, keadilan, kedamaian, yang bersendikan pada nilai-nilai tauhid dan sifat dasar kemanusiaan. Nurcholis Madjid, berargumen, bahwa Islam *wasathiyah* berusaha menciptakan sikap yang moderat dan inklusif dalam memperjuangkan agenda-agenda universalitas peradaban manusia. Universalitas Islam tidak saja berpatokan pada iman, ilmu pengetahuan, tetapi juga pada pemahaman aspek sosial sehingga kesuksesan dan kejayaan orang Islam dapat tercipta. Islam wasathiyah dapat tercipta melalui pemahaman yang mendalam tentang tiga hal sebagai perwujudan kekuatan Islam.

Pertama, Islam mengajarkan tauhid yang merupakan pembebasan dari segala bentuk selain Allah Swt, prinsip tauhid mengajarkan asas keadilan dan kesamaan dalam sistem tatanan kehidupan social; *Kedua*, ajaran Islam relevan dengan roda perubahan zaman, lentur dan fleksibel yang menyesuaikan dengan ruang dan waktu, mudah beradaptasi dengan budaya dan tata kehidupan masyarakat; *Ketiga*, Islam mengajarkan prinsip tasamuh, *fastabiqul khairot* (berlomba-lomba dalam kebaikan, sikap toleransi dan apresiasi terhadap suatu kebenaran, serta terbuka terhadap perbedaan).

Manfaat dari memahami Islam *wasathiyah* yaitu, 1) Menjadikan umat Islam mampu memadukan rohani dan jasmani, material dan spiritual dalam segala sikap dan aktivitas, sehingga dengan sikap wasathiyah umat Islam dapat berdialog dan terbuka dengan semua pihak (agama, budaya dan peradaban); 2) Posisi pertengahan menjadikan umat Islam sebagai teladan bagi semua pihak; 3) Kedudukan umat Islam dan pribadi sebagai *umatan wasathan* menuntut umatnya untuk menegakkan keadilan kapan dan dimana pun serta terhadap siapa pun; 4) Ajaran dan tuntunan Islam pun yang berada dalam posisi pertengahan menjadikan semua ajaran Islam bercirikan moderasi, baik ajaran tentang Tuhan, dunia dan kehidupan, yakni dalam akidah, Syariat dan akhlak yang diajarkan. Ajaran Islam identik dengan dan mendukung pada cara berfikir yang rasional, oleh karenanya Islam tidak bertentangan dengan modernitas karena menjadi modern adalah suatu keharusan, bila tidak umat Islam akan terus tertinggal dari umat-umat lainnya.

Modernisasi yang Nurcholish Madjid perjuangkan adalah perkembangan ilmu pengetahuan dengan tegas menolak westernisasi (hal-hal yang menunjukkan gejala kemerosotan moral Barat). Tegas menolak westernisasi dan kritis menentang ideologi sekularisme, komunisme, humanisme maupun liberalism. Intimidasi, kekerasan dan terror bukan jalan terbaik untuk memperlihatkan Islam sebagai agama yang menjadi jalan keselamatan. Intimidasi akan semakin membuat orang lain takut berteman dengan orang Islam. Kekerasan hanya mengeraskan tudingan bahwa Islam adalah agama sadis dan teror hanya menegaskan bahwa Islam adalah agama teroris.

Ber-Islam ala Nurcholish Madjid menekankan pada berpikir rasional yang perlu diperimbangkan dan dikembangkan. Islam modern yang berorientasi pada masa depan dan kemajuan bersama, tidak saja untuk umat Islam, melainkan juga untuk manusia lainnya. Menghargai perbedaan adalah prinsip dasar bagi orang yang berfikir rasional. Islam itu rasional, Islam merupakan tempat keselamatan segenap manusia, Islam *rahmatan lil 'alamin*.

DAFTAR PUSTAKA

Al-Salabi, Ali Muhammad Muhammad. *al-Wasathiyyah fi al-Quran al-Karim*. Kairo: Maktabah at-Tabi'in, 2001.

Bagir, Haidar. "Islam Tuhan Islam Manusia" *Agama dan Spiritualitas di Zaman Kacau*. Bandung: Mizan, 2017.

Dahlan, Fahrurozi. "Jihad Antara Fenomena Dakwah dan Kekerasan: Mereformulasi Jihad Sebagai Sarana Dakwah", *Jurnal El Hikmah*, Vol I No. I: 71.

El-Fadl, Khaled Abou *Selamatkan Islam dari Muslim Puritan*, terj. Helmi Mustofa. Jakarta: Serambi, 2005.

Golose, Reinhard. *Deradikalisasi Terorisme*. Jakarta: Yayasan Pengembangan Ilmu Kepolisian, 2014.

Ibrahim, Dedy Djamaluddin dan Idi Subandy. *Zaman Baru Islam di Indonesia; Pemikiran dan Aksi Politik Abdurrahman Wahid, M. Amien Rais, Nurcholish Madjid dan Jalaludin Rakhmat*. Surakarta: Zaman Wacana Mulia, 1998.

Ikatan Cendikiawan Alumni Timur Tengah (ICATT), "Konstruksi Islam Moderat", *Menguak Prinsip Rasionalitas, Humanis, dan Universalitas Islam*. Yogyakarta: Aura Pustaka, 2012.

Kementerian Agama RI Badan Litbang dan Diklat Puslitbang Kehidupan Keagamaan, *Peranan Pesantren Dalam Mengembangkan Budaya Damai* (Jakarta: t.p, 2010), 2.

Majid, Nurcholis. *Islam Universal*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2017), 160.

_____. *Islam Doktrin dan Peradaban*. Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama, 2019.

_____. *Islam Kemerdekaan dan Keindonesiaan,* Cet. 1. Bandung: PT. Mizan Pustaka, November 2013.

_____. *Islam Agama Peradaban,* cet. III. Jakarta: Paramadina, 2008.

_____. *Islam Kemodernan dan Keindonesiaan,* cet. I. Bandung: PT. Mizan Pustaka, November 2013.

Saihu, Made. *Merawat Pluralisme Merawat Indonesia: Potret Pendidikan Pluralisme Agama di Jembrana-Bali*. Yogyakarta: DEEPPUBLISH, 2019.

Sukardi, Metodologi Penelitian Pendidikan" *Kompetensi dan Praktiknya*,

Taher, Budhy Munawar Rachman dan Elza Peldi. "Satu Menit Pencerahan Nurcholis Madjid" *Buku Pertama: A-C"*. Bandung: Paramadina, 2013.

Tim UIN Maliki, *Islam Moderat; Konsepsi Interpretasi, dan Aksi.* Malang: UIN Maliki Press, 2016.

Tim UIN Maliki, *Islam Moderat; Konsepsi Interpretasi, dan Aksi.* Malang: UIN Maliki Press, 2016.

Urbaningrum, Anas. *Islam Demokrasi Pemikiran Nurcholish Madjid.* Jakarta: Republika, 2004.